

PER MARIAM
VERITATI VACIENTES
IN CARITATE

ISSN 2089-3159



JURNAL REINHA

SEKOLAH TINGGI PASTORAL REINHA LARANTUKA

KAJIAN PASTORAL DAN KATEKETIK

Vol. V, Thn. III. Edisi Juli 2015-Desember 2015

Dr. Siprianus Sande, Pr
Spiritualitas Agen Pastoral
Dalam Terang Injil Yohanes 10: 1-21

Petrus Takar, SVD Lio.
Membangun Spiritualitas Pelaku Pastoral
Dalam Paham Dan Konteks Gereja Lokal

Krisantus Kwen, S.Pd
Keterlibatan Perempuan Dalam Karya Pastoral
(Memahami konsep Gender Dalam Terang 1 Korintus 14: 34-36
di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Werl)

Vinsensius B. Toron, S.Ag
Ketika Allah Dan Orang Miskin Saling Menggugat

Anselmas Atasogo, S.Fil. M.Th
Cendekiawan Katekis Di Era Ketakpastian:
Dari Das Sein Menuju Das Sollen

SPIRITUALITAS AGEN PASTORAL

KETIKA ALLAH DAN ORANG MISKIN SALING MENGGUGAT

Oleh: Vinsensius Bawa Toron

PENGANTAR

Ketika menjajagi wilayah di Keuskupan Larantuka dalam tiga dekenat, penulis tergugah dan terpanggil bersuara terhadap kelompok orang miskin dalam penderitaan mereka. Jika ditanya mengapa pilihan saya jatuh kepada kelompok orang miskin, maka jawabannya adalah bahwa kehidupan yang dijalani oleh mereka menarik sekaligus menantang. Bagaimana seorang dapat hidup dan menghidupi keluarga jika sudah berkeluarga tetapi dibebani dengan aturan pemerintah dan kebijakan Gereja setempat? Dalam relevansinya dengan kehidupan beragama maka pertanyaannya adalah Allah macam mana yang sedang menghembus spirit dalam hidup dan perjuangan kelompok ini? Hidup mereka adalah gambaran gamblang sebuah militansi perjuangan mempertahankan hidup dalam penderitaan yang tidak pernah berakhir.

Dalam ketertarikan yang menantang ini, penulis mencoba memberikan pertanyaan refleksi kepada Gereja (agen pastoral): dimanakah keberpihakan mereka? Di titik ini, penulis hendak berusaha menjawab permasalahan ini dan meramunya dalam bentuk refleksi teologis.

MENGGUGAT ALLAH DALAM PENDERITAAN

a. Dimana Allah Dalam Penderitaan Yang Disaksikan

Bagi banyak orang dewasa ini, kemiskinan, penindasan, dan penderitaan orang-orang kecil dan yang tak bersalah merupakan argumen yang secara eksistensial jauh lebih kuat untuk menolak iman akan Allah. Para teolog dihadapkan pada satu tugas untuk membela Allah yang tampaknya diam seribu bahasa dalam segala kengerian. Namun, karena merasa tidak bisa membela Allah seperti ini maka ada yang teolog memproklamkan kematian Allah.¹ Shelly Rambo dalam majalah

¹ George Kirchberger dan John Mansford Prior. (eds.), *Mengendus Jejak Allah* (Ende: Nusa Indah, 1997), p. 17.

Theology Today mengatakan hal yang sama bahwa diskusi tentang penderitaan dan trauma manusia mempunyai pengaruh terhadap teolog Kristen dengan pertanyaan klasik di mana Allah di saat ada penderitaan dan mengapa Allah membiarkan itu terjadi? Ia menulis demikian:

The following is a panel discussion four theologians about their recent theological work at the intersection of trauma and Christian theology. The conversation highlights the way in which recent studies in trauma have impacted and reapprehend the classic question of Christian faith; where is God in the suffering? Does God will suffering?²

Penderitaan yang mengakibatkan trauma pada manusia menimbulkan pertanyaan tentang Allah dan menjadi semacam wadas ateisme. Allah sebagai yang Mahakuasa yang meraja dengan penuh cinta dipertanyakan di dalam situasi derita. Benarkah Allah adalah yang Mahakuasa dan Mahakasih di hadapan penderitaan manusia ciptaanNya?

Merujuk pada fenomena derita saat ini, pernyataan gugatan akan Allah yang Mahakasih tak dapat terelakkan. Begitu banyak derita yang dialami manusia yang berujung pada pertanyaan akan esensi Allah. Mengutip Teuku Kemal Fasyasebagaimana dikutip oleh Paulus Budi Kleden, bahwa nama kecil kehidupan adalah derita.³ Begitu akrabnya manusia dengan derita mengakibatkan gugatannya terhadap harapan akan adanya Allah tetap eksis, seperti seruan yang terdapat dalam Mzm 22: 2, "*Allahku, Allahku mengapa Engkau meninggalkan aku? Aku beseru tetapi Engkau tetap jauh dan tidak menolong aku.*"

Permenungan teologis di hadapan penderitaan karena kemiskinan dan penindasan yang dialami kaum kecil mempertanyakan relevansi teologi yang tengah berkembang. Pertanyaan dimanakah Allah dalam diri kaum kecil yang menderita dan tertindas merupakan pertanyaan aktual setiap zaman. Jawaban atas pertanyaan ini dibuat atas pengandaian bahwa yang baik, yang mendatangkan kasih dan kegembiraan serta keselamatan selalu datang dari Allah maka dimana ada peristiwa yang mendatangkan,

² Shelly Rambo, "The Theologians Engaging Trauma" dalam *Theology Today* Vol. 68, No. 3, (New Jersey: Perinceton Theological Seminary, 2011), p. 224.

³ Paulus Budi Kleden, "Teologi Teodice", (ms.), (Ledalerero: STFK, 2011), p. 144.

kebaikan, kegembiraan dan keselamatan di situ Allah hadir.⁴

b. Allah Yang Tergambar dalam Ideologi Dominan di Hadapan Citra Allah yang Sebagaimana Diwahyukan oleh Yesus

Mengalami Allah sebagai yang mahakudus dan mahabaik serentak menghadapi situasi eksistensial yang penuh dengan penderitaan karena kemiskinan dan kejahatan penindasan bukanlah suatu hal mudah. Kemiskinan, penindasan dan penderitaan seolah membatalkan keberadaan Allah sebagai yang mahakuasa dan mahabaik. Tak dapat dipungkiri pula bahwa dilema yang terbentang antara harapan dan kenyataan ini sering menjerumuskan manusia dalam kekosongan tanpa pegangan. Menghadapi dilema kehidupan ini orang sering mengambil tindakan untuk memilih salah satu pilihan dan meninggalkan yang lain atau hidup dalam ketidakjelasan pilihan. Situasi seperti ini jelas tergambar secara gamblang dalam sikap manusia pada umumnya dan para orang miskin berkaitan dengan Allah. Di satu sisi mereka mengakui adanya Allah yang mahabaik, mahakudus, mahacinta namun menghadapi situasi harian yang menegangkan sikap hidupnya lebih menunjukkan bahwa Allah hanya relevan di dalam Gereja, dalam hidup Ia relevan dibicarakan ketika sudah kenyang dan bahagia dalam nada syukur. Dalam duka derita dan kejahatan penindasan, Allah diabsenkan karena Allah terkesan lemah dihadapan penderitaan yang terjadi. Pertanyaan yang pantas diajukan adalah apakah memang demikianlah Allah dalam diri Yesus?

Terinspirasi oleh ajaran Kristen yang menggambarkan Allah yang nyata dalam Kristus jawabannya adalah tidak demikian. Malah dua keyakinan paradoks bahwa Allah itu mahakudus, mahakuasa dan mahacinta yang mencintai dan kesan ketakberdayaan dalam menghadapi realitas penderitaan akibat kemiskinan dan penindasan dipertemukan dengan satu alasan yang dapat mempersatukannya yaitu cinta dan Allah sendirilah cinta itu.

Atas nama cinta, Allah sendiri turun menyapa manusia dan memberi contoh cara hidup dan kasihNya. Melalui peristiwa inkarnasi Allah mengambil bentuk manusia di Betlehem. Allah turun dari tahtaNya untuk mencari manusia yang semakin jauh dariNya. Dalam karya dan

pewartaanNya, Kristus menunjukkan tindakan Allah yang mengambil bentuk dramatis dalam hal bahwa Allah dalam Yesus Kristus sendiri mencari “domba yang hilang”⁵, umat manusia yang menderita dan hilang.⁶ Maka, kisah tentang domba yang hilang bukan hanya sekadar sebuah perumpamaan namun lebih dari itu adalah sebuah penjelasan atas tindakan kasih Allah sendiri.

Kasih sejati menjadi dasar dari seluruh gerak Kristus. Kasih sejati selalu memberi karena Ia mencintai tanpa standar tertentu karena ukurannya adalah tanpa ukuran.⁷ Jalan kasih adalah jalan tanpa ketentuan. Ia memberi tanpa kewajiban. Ia mencintai tanpa bertanya mengapa dan untuk apa. Ia mengalir apa adanya dan menerima apa adanya karena cinta. Nafas cinta sejati hanyalah memberi dalam keutuhan dan menerima dalam keterbukaan.

Kesejatian cinta teruji dalam kesetiaan menghadapi tantangan yang muncul apa pun itu dengan cinta. Hanya atas nama cinta dan melalui jalan cinta ditemukan kesejatian cinta. Menemui hambatan dalam misi cinta bukanlah hal yang menakutkan untuk seorang pencinta sejati. Cinta adalah kesediaan mengosongkan diri untuk memberi ruang pada yang dicintai dalam kebebasannya. Dalam perspektif ini penderitaan Allah dalam diri Kristus Yesus hendak dilihat. Oleh karena kasih, Allah mengutus putraNya turun ke dalam dunia. Kristus membawa misi dari Allah untuk manusia. Misi itu adalah kasih yang menyelamatkan.

Menurut catatan Kitab Suci Yesus dilahirkan oleh seorang perawan yang bernama Maria di Betlehem, daerah Yudea. Oleh karena kelahiranNya beberapa waktu sebelum Herodes Agung meninggal maka diperkirakan Ia lahir pada tahun 6-7 M.⁸ Menginjak usiaNya yang kedua belas, dalam sebuah perjalanan ke Yerusalem untuk merayakan Hari Raya Paskah Ia ditinggalkan oleh Maria dan Yosef di dalam bait Allah sambil bersoal jawab dengan para alim ulama di Bait Allah. Orang yang mendengarnya sangat memuji kecerdasanNya untuk anak

⁵ Bdk. Mat. 18:12-14.

⁶ Paus Benediktus XVI. *Deus Caritas Est: Allah adalah Kasih* Piet Go (Penterj.), (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2006).

usiaNya. Setelah menemukanNya, Ia kembali bersama kedua orang aNya dan hidup dalam asuhan mereka.⁹ Selanjutnya Ia dipermandikan eh Yohanes Pemandi di Sungai Yordan. Pada waktu dipermandikan rbukalah langit dan Roh Kudus turun padaNya dalam rupa burung erpati dan terdengar suara dari langit "*inilah anakKu yang Kukasihi padaNyalah Aku berkenan.*"¹⁰

*Ia memulai karya pewartaanNya sekitar tahun 27/28 M.*¹¹ elama kurang lebih tiga tahun karya pewartaanNya diwarnai dengan otbah, perumpamaan dan mukjizat. Pusat aktivitasNya terletak di alilea, terutama di sekitar Danau Galilea, tetapi Ia juga pergi ke Wilayah imur (Filipi) dan di Barat (Siro-Fenisia) serta pada kesempatan pesta-esta besar Ia berziarah ke Yerusalem dan mewartakan di situ pula kabar embira.¹² Sebelum Hari Raya Paskah tahun 30 M, Ia mengalami tragedi enyaliban di Golgota yang terjadi di bawah pemerintahan Prokurator ontius Pilatus. Peristiwa naas yang menimpa diriNya disinyalir karena aNya pewartaanNya mengganggu keamanan para penguasa agama alam hal ini ahli-ahli taurat dan orang-orang Farisi. Ia dituduh melawan gama dengan dua tindakan ganda yaitu pertama sebagai penghujat llah.¹³ Kedua, sebagai nabi palsu.¹⁴ Alasan lain dari hukuman mati yang ialami Yesus adalah alasan politis. Ia dituduh sebagai pemberontak ang melawan kekuasaan Romawi dengan tuduhan yang ditimpahkan adaNya bahwa Ia menyebut dirinya sebagai raja.¹⁵ Oleh karena itu, dapat ikatakan bahwa Yesus diadili oleh instansi Romawi yakni Prokurator ontius Pilatus dan bahwa Ia dihukum mati dengan dua alasan yaitu lasan agama dan politis. Setelah melewati begitu banyak penyiksaan i gedung pengadilan dibawah kawalan para serdadu wali negeri, Yesus igiring menuju tempat penyaliban di Golgota.¹⁶ Di Golgota Ia disalibkan i antara dua orang penjahat dan di atas salibNya tertulis INRI (Iesus lazarenus Rex Iudeorum) sebagai alasan terakhir yang ditimpahkan epadaNya dalam proses pengadilan politik oleh penguasa Romawi.

9 Bdk. Luk. 2:41-52.

10 Bdk. Mat. 3:13-17; Mrk. 1:9-11; Luk. 3: 21-22; Yoh. 1:32-34.

11 Wim Van der Weiden, *Loc. cit.*, p. 52.

12 *Ibid.*

13 Bdk. Mrk. 2:7; Yoh. 5:18.

14 Bdk. Yoh. 7:12.

15 Bdk. Mat. 27:11.

16 Bdk. Mat. 27:27-31; Mrk. 14:16-20b.

Hingga pada waktu Ia hendak menyerahkan nyawaNya pada jam dua belas, kegelapan meliputi seluruh daerah itu sampai jam tiga sore waktu setempat. Tepat jam tiga dengan suara nyaring ia berseru "AllahKu, AllahKu mengapa Engkau meninggalakan Aku?" Mendengar itu ada beberapa orang yang masih sempat mengejekNya.¹⁷ Kemudian ia berseru lagi dengan suara nyaring "Ya Bapa ke dalam tanganMu Ku serahkan nyawaKu"¹⁸ "Selesailah sudah" lalu Ia menundukkan kepalaNya dan menyerahkan nyawaNya.¹⁹ Ia meninggal pada tanggal 7 April tahun 30 M.²⁰ Setelah meninggal dunia Yesus dimakamkan di sebuah taman dalam sebuah kubur baru. Ia kemudian bangkit pada hari yang ketiga dan beberapa kali menampakkan diriNya kepada pada muridNya sebelum Ia terbangkit ke Sorga.²¹

Dari ulasan berdasarkan data Kitab Suci di atas dapat dikatakan dalam level analisis sosial bahwa kematian Yesus dapat dilihat sebagai peristiwa historis yang bermakna sama dengan penolakan manusia atas pewartaan pribadiNya dan secara sadar serta konsekuen Ia menempuh jalan tanpa kekerasan dan menerima kematianNya yang mengerikan. Namun, peristiwa kematian Yesus dalam tinjauan historis biblis di atas kemudian mendapat interpretasi teologis dalam kerangka penyelamatan Allah oleh para murid Yesus. Hal ini nyata dalam kotbah Petrus yang dicatat Lukas dalam kisah para Rasul yang menegaskan bahwa Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencanaNya.²² Para murid memaklumkan hal itu dan mengajak umat manusia untuk percaya bahwa Yesus Kristus adalah Purta Allah yang bangkit dan yang dijadikan Allah sebagai jalan keselamatan satu-satunya bagi manusia.

Pendasaran interpretasi teologis mengenai kematianNya yang tragis di kayu salib ini menemukan akarnya dari peristiwa yang dibuat oleh Yesus sendiri pada perjamuan malam terakhir bersama para muridNya. Pada malam itu Ia sendiri menyerahkan tubuh dan darahnya sebagai makanan dan minuman rohani yang bertahan hingga kekal.²³

17 Bdk. Mat. 27:45-47.

18 Bdk. Luk. 23:46.

19 Bdk. Yoh. 19:30.

20 Wim Van der Weiden, *Op. Cit.*, p. 53.

21 Bdk. Mat. 27:62-66.

22 Bdk. Kis. 2:22-24.

23 Bdk. Mat. 26:26-29.

Hal ini terjadi di dalam sebuah ruangan di mana Ia bersama-sama dengan kedua belas muridNya.

Dengan peristiwa perjamuan akhir itu Yesus sendiri sebenarnya telah mengetahui kematianNya. HidupNya adalah satu kesaksian utuh mengenai Allah yang berusaha untuk menyelamatkan manusia dari belenggu dosa dan penderitaan sehingga kematian Yesus bukanlah suatu kebetulan historis semata melainkan merupakan bagian dari rencana penyelamatan Allah. Allah sendiri merendahkan diriNya bahkan menjadi korban atas kesalahan dan dosa manusia. Suatu tindakan radikal dari pihak Allah untuk menunjukkan kepenuhan cintaNya kepada makhluk ciptaanNya. Secara teologis, salib Kristus menjadi kepenuhan cinta sampai pada kesudahanNya²⁴.

Dimensi lain yang muncul dari peristiwa perjamuan terakhir sebelum Ia disalibkan adalah kerelaan. Aspek kerelaan menjadi begitu kuat dalam menghadapi konsekuensi sebuah tindakan ditunjukkan Allah dalam diri Yesus terungkap karena Yesus sendiri telah mengetahui bahwa Ia akan mati di kayu salib. Dengan memberi diriNya, Ia hendak mengedepankan kesetiaan dan tanggung jawab dalam sebuah pilihan tindakan. Pengetahuannya yang lebih awal dari suatu peristiwa yang menimpa diriNya secara logis memberikan alternatif penanggulangan yang lebih mudah dari pada harus menanggung sengsara yang begitu pedih. Misalnya menyingkir dari Yerusalem untuk bersembunyi ke tempat lain yang lebih aman. Namun Yesus tidak melakukan hal itu, karena Ia hendak menunjukkan satu cara hidup yang berbeda dan lebih bermutu menyelamatkan. Dalam kata-kataNya pada perjamuan malam terakhir terbersit jelas mengenai hal ini, "inilah tubuhKu yang diserahkan bagimu"²⁵.

Pilihan tindakan untuk tetap setia dan dengan rela dalam tugas dan tanggungjawab pewartaanNya kemudian menjadi dasar keselamatan. Pada hari yang ketiga setelah ia dimakamkan, ia bangkit dengan jaya. Kebangkitan menunjukkan kemenanganNya atas kuasa jahat dengan satu pilihan tindakan untuk selalu menabur kasih dalam segala situasi. Kerelaan untuk mati di kayu salib yang menunjukkan tanggung jawab dalam karyaNya adalah bentuk kasih yang paling mulia. SalibNya adalah cintaNya yang menyelamatkan seluruh umat manusia. Demikian sejarah

24 Bdk. Yoh. 13: 1.

25 Bdk. Mat. 26:26.

salib menjadi sejarah keselamatan dari Allah bagi umat manusia men bermakna bagi hidup manusia.²⁶

Untuk satu pilihan tindakan dalam mengasihi dan keset pada kasih membawa Allah sebagai Dia yang mahakuasa pada gamb ketakberdayaan total. Aroma ketakberdayaan menjadi sangat te ketika membahas perihal cinta. Dalam cinta yang murni pencinta se membiarkan diri sebagai korban yang kelihatan tak berdaya dihad yang dicinta. Ia dituntut untuk merelakan segala sesuatu dan membia segalanya terjadi tanpa harus mengintervensi atau kembali menu seperti layaknya sebuah keadilan yang mengandung kewajiban tapi hak. Cinta itu layaknya orang yang berkewajiban tanpa hak yang pa

Perihal ketakberdayaan dalam cinta memberi kesan ba ada hal yang bersifat kontradiktif dalam diri Allah. Allah dalam c menjadi mahakuasa dan oleh cinta yang sama menjadi sangat t berdaya. Menjadi dilema di hadapan penderitaan bahwa di satu p orang beriman mengakui Allah sebagai yang mahabaik dan mahaku di pihak lain kenyataan penderitaan tak dapat dipungkiri. Epik seorang fisuf sangat terkenal dengan uraian filosofis mengenai ha demikian:

Atau Allah mau mengatasi *malum* tetapi Dia tidak dapat melakukan, atau Dia dapat tetapi tidak mau melakukan atau Dia tidak dapat dan tidak melakukannya. Apabila Dia mau tetapi tidak dapat maka Dia lemah, sesuatu yang tidak cocok untuk Allah. Kalau Dia dapat tetapi Dia tidak mau maka Dia jahat, dan ini pun seharusnya asing dari Allah. Kalau dia tidak mau dan tidak dapat, itu juga bukan Allah. Tetapi kalau Dia dapat dan mau hal yang memang patut untuk Allah, dari mana asal *malum* dan mengapa Dia tidak meniadakannya?²⁷

Uraian Epikurus di atas menggambarkan sebuah di antara kenyataan dan kepercayaan akan Allah yang mahabaik sere mahakuasa. Dimana kemahakuasaanNya diragukan dalam si penderitaan yang menimpa. Hal ini menjadi pertanyaan yang s

26 Aloysius Budi Purnomo, *Makna Salib Bagi Umat Manusia Sepanjang 2* (Malang: Dioma, 2006), p. 13.

27 Paulus Budi Kleden, *Membongkar Derita* (Maumere: Ledalero, 2006), p.

menghantui manusia. Dilema Epikurus dalam konteks ini juga menjadi dilema hidup para *papalele* (orang-orang kecil dan sederhana) dan manusia pada umumnya.

Namun, penderitaan bukan hanya terjadi dalam diri manusia tetapi Allah sebagai Dia yang menciptakan dunia ini. Oleh karena kasihNya, Ia sendiri mengalami secara konkret hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan bukan hanya dirasakan oleh manusia tetapi lebih dari itu Allah pun pernah mengalami penderitaan yang nampak dalam diri Kristus yang hidupnya berakhir di atas salib.

Allah dalam diri Kristus yang datang dalam upaya penyelamatan manusia dari dosa dan derita turut merasakan situasi manusia. Ia masuk dalam situasi manusia di dunia yang penuh dengan misteri dan derita dan mengangkat manusia menuju satu kehidupan akhir yang bahagia. Aktus kehadiran Allah dalam diri Kristus itu kemudian menjelaskan kepada manusia bahwa Ia dicintai oleh Allah. Cinta menjadi dasar dari semua tindakan Allah untuk manusia termasuk penyerahan diriNya untuk memanggul salib penderitaan. Allah adalah cinta dan derita adalah satu konsekuensi dari cinta itu sendiri.

Dalam diri Allah yang menderita ditemukan keberpihakan orang yang menderita. Ia menjadi manusia dan merasakan apa yang dirasakan manusia termasuk penderitaan walaupun tidak dalam hal dosa. Penderitaannya juga merupakan penolakan terhadap realitas penderitaan karena dengan berada di pihak yang menderita, Ia pun melawan semua penyebab derita. Maka dalam hal ini, Allah sepihak dengan orang yang menderita dan serentak melawan aktus derita dan semua orang yang menyebabkan penderitaan.²⁸

Dalam konteks ini manusia pada umumnya dan para pedagang kecil, petani dan nelayan dalam penderitaannya akibat penindasan dan kemiskinan masih punya alasan untuk menerima dan berbicara tentang kebaikan Allah. Ia bukan pencipta derita karena Ia sendiri mengalami penderitaan itu. Dalam penderitaan itu Ia senasib dengan para penderita. Oleh karena itu, manusia tidak mempunyai alasan valid mencoret Allah dalam penindasan dan kejahatan yang terjadi atas dirinya tetapi menjadikan Allah sebagai sumber daya juang tak lekang waktu.

28 *Ibid.*

Penderita dalam penderitaannya masih mempunyai ha di dalam Allah. Penderitaan bukanlah hasil dari sikap apatis yang menimbulkan sikap apatis dari manusia bahkan usaha menghilangkan Allah dalam gerak kehidupan seperti yang terge dalam sikap hidup para *papalele*. Sikap menghilangkan Allah dalam kehidupan ini merupakan suatu putusan parsial yang tidak mereflek secara integral dan menyeluruh tentang fenomena penderitaan. Hal dapat diketahui bahwa penderitaan tidak terselesaikan hanya de mencoret nama Allah bahkan menambah penderitaan baru. Mer nama Allah adalah satu tindakan yang berlebihan.

“...kemana sekarang dunia ini bergerak? Kemana kita bergerak? ... Masih adakah atas dan bawah? Tidakkah kita menjadi tersesat dalam ketiadaan yang tanpa batas? Tidakkah kita terjat di dalam ruang yang kosong? Tidakkah dunia kita menjadi lebih dingin? Tidakkah malam-malam kita menjadi lebih gelap? ... bagaimana kita sang pembunuh Allah menghibur diri kita sendiri? Yang mahasuci dan mahakuasa yang sampai kini dimiliki dunia, telah berlumuran darah karena pisau kita... tidakkah perbuatan ini terlalu besar untuk kita? Tidak ada perbuatan yang lebih besar?”²⁹

Sampai pada titik ini diketahui dan diakui bahwa pender adalah suatu kenyataan eksistensial yang tak dapat dihapus hanya de mencoret nama Tuhan dalam kehidupan manusia. Pertanyaan ap ada Allah dari mana hal-hal buruk dapat dibalik dengan mempertay hal-hal baik yang terjadi di dunia. Dari mana hal-hal baik jika tidal Allah? Dilema oleh karena penderitaan semestinya tidak sampai l mencoret kebaikan yang datang dari Allah. Benar kata Nietzsche, tind membunuh Allah adalah tindakan yang terlalu besar bagi mar Karena tindakan melepas pegangan dan arah hidup hanya menjatu manusia dalam kekosongan mutlak tanpa dasar bahkan kehilangan diri. Kematian Allah menghantar manusia untuk terjerembab d nihilisme dan anonimitas. Pada waktunya akan menghancurkan di sendiri. Maka, citra Allah yang diwahyukan oleh Yesus adalah

29 F. Nietzsche, *Die Fröhliche Wissenschaft*, Leipzig, Reclam-Verlag, 1990, 5 seperti dikutip oleh A. Sunarko dalam “Teodisea, Antropodisea, Anti-Teodisea? Allah nusia, dan Penderitaan”, *Diskursus*, Vol. 4, No. 3, (Jakarta: STF Driyarkara, 2005), p

yang solider dalam kasih yang sejati bukan Allah yang suam-suam kuku, ada jika ada kebahagiaan dan pergi jika ada penderitaan dan penindasan yang dialami manusia. Dalam penderitaan Ia ada di dalam orang yang menderita.

c. Wajah Allah dan Dampak Iman serta Devosi

Syukur selalu diarahkan kepada Allah sebagai empunya kehidupan. Namun, berhadapan dengan situasi derita dan kejatuhan, Allah tidak boleh dilibatkan karena Allah itu kudus. Wajah Allah bagi kelompok sasar di sini adalah Allah yang mendatangkan kebahagiaan, Allah yang datang kegembiraan, Allah datang kedamaian. Ia kudus sehingga tidak mereka libatkan dalam permasalahan kejahatan yang menimpa hidup mereka. Allah yang tidak bisa menjadi tempat perlipur lara. Ia hanya Allah ada saat kegembiraan ada.

Dampak dari Allah yang demikian menumbuhkan sikap ambigu dalam kehidupan yang dipraktikkan. Ambiguitas yang terjadi itu adalah bahwa walaupun Allah menjadi muara rasa syukur dan bahagia tetapi kelihatan oleh mereka bahwa Allah bukan tempat berbagi duka dan kemalangan apalagi sasaran protes. Allah itu kudus yang hanya bisa dipuji tanpa harus dipertanyakan. Ketika mereka bahagia akan hasil usahannya, relasi harmonis dengan semua elemen dalam hidupnya Allah menjadi muara syukur. Namun, jika mengalami problem, musibah dan penderitaan Allah sering diabaikan begitu saja. Dalam keadaan seperti ini para dukun, *orang pintar* lebih berkuasa dalam menentukan hidup dari pada Allah.

Sikap mendua dan pasrah tanpa pertanyaan di hadapan Allah boleh dikatakan merupakan bias dari devosi yang lebih banyak menjinakkan karena tunduk pasrah pada Allah dengan konsekuensi tunduk juga pada para penguasa agama yang sering dalam posisi menganggang antara perjuangan keadilan dan kemiskinan atau tawaran menggiurkan dari pihak penguasa. Sikap pasrah pada Allah membias pada sikap pasrah pada penguasa agama, pemerintah dan pemilik modal sebagai orang yang berkedudukan, bijaksana dan gambaran kemakmuran surgawi. Walaupun demikian mesti disadari pula bahwa pada dasarnya devosi kepada Maria yang umumnya terjadi di wilayah Flores bukan alat ditangan penguasa untuk melemahkan daya juang profetis kaum kecil tetapi lebih karena devosi kepada Maria membuka pintu masuk untuk penghayatan religiusitas yang jauh menyentuh umat dan tepat sasar. Seperti yang dikatakan Paulus Budi Kleden bahwa devosi kepada Maria membuka

pintu religiusitas yang jauh lebih menyentuh umat selanjutnya tentu peringatan dogmatis memang penting sebagai pemberi rambu nam karena iman lebih luas dari dogma maka membiarkan iman semata-m diarahkan oleh rumusan dogmatis dapat berarti memiskinkan kekaya iman.³⁰ Maka, setiap peringatan akan sisi negatif yang merupakan efek d devosi menjadi penting untuk memberi peringatan dalam perkembang devosi yang benar.

KEBERPIHAKAN GEREJA (AGEN PASTORAL)

Kemiskinan dalam segi ekonomi merupakan pergumulan bang juga menjadi bagian dari pergumulan Gereja. Masalah kemiskin menjadi pergumulan Gereja dalam menghayati hidup dan tu; pengutusannya untuk membawa kabar suka cita bagi dunia. Karena : Gereja harus melibatkan diri, baik melalui perkataan maupun tinda nyata, dalam usaha pembebasan manusia terutama bagi mereka ya kecil dan miskin.³¹

Gereja ada di tengah-tengah dunia ini dengan tujuan un melayani mereka yang miskin dan menderita.³² Dengan demikian, Ger memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan kaum yang lemah d menderita. Dalam tanggung jawab itu, Gereja juga perlu melihat : yang menyebabkan kemiskinan dan menggali penyebab kemiskin mempertanyakan apakah kemiskinan disebabkan oleh diri mereka sen atau oleh kemalasan mereka? Ataukah, ada sesuatu yang terletak di l kuasa mereka yang membuat mereka tidak mampu mengubah kon mereka.³³ Sehubungan dengan itu, pada dasarnya kemiskinan terj bukan karena kesalahan orang miskin itu sendiri, melainkan aki kondisi-kondisi objektif mereka.³⁴

30 Paulus Budi Kleden, "Salib Yesus-Penderitaan Maria: Devosi Maria dalam dat Jalan Salib Versi Solor-Lamaholot" dalam *Religiusitas Populer (Jurnal Ledalero* Vo No. 2, 2011), p.2.

31 J.B. Banawiratma dan J. Mueller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu* (Yogyak Kanisius, 1993), hlm. 24

32 Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja nyongsong Abad ke21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 27

33 A.A. Yewangoe, *Theologi Cruscis di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 20 hln. 11

34 F. Magnis Suseno, SJ, "Keadilan Sosial dan Analisis Sosial: Segi etis", di J.B. Banawiratma (ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), p

Kehidupan Kristen yang benar adalah kehidupan yang mengarah pada orang-orang miskin.³⁵ Sikap Gereja terhadap orang-orang miskin mengacu kepada apa yang dikatakan oleh Yesus: “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.” Selanjutnya “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku”.³⁶

Perkataan Yesus ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya orang kecil dan miskin dalam hidupnya dan semestinya dalam hidup Gereja. Namun dalam kenyataan, pelayanan Gereja di bidang rohani tidak seimbang dengan pelayanan di bidang sosial ekonomi. Bahkan pelayanan sering disalahpahami atau dipersempit hanya dalam hubungannya dengan kebaktian dan doa, atau dengan kata lain pelayanan yang bersifat rohani. Pelayanan yang dilakukan hanya terbatas pada bidang ritual, sehingga pelayanan Gereja tidak secara holistik.³⁷ Hal ini menyebabkan anggapan bahwa Gereja tidak relevan dalam kehidupan nyata. Ia hanya berbicara tentang hal-hal yang tidak kelihatan. Orang-orang besar dalam Gereja yang sering menyatakan diri sebagai agen pastoral agen perubahan sering hanya mampu berbicara besar. Di lain pihak, harus diakui bahwa pelayanan Gereja untuk memberdayakan kaum miskin sering mengalami kegagalan. Salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan Gereja adalah sulitnya mendefinisikan kemiskinan dan menentukan siapa yang tergolong sebagai kaum miskin dan siapa yang tergolong sebagai orang kaya. Kesulitan itu juga membuat Gereja tidak mengetahui apa yang dibutuhkan oleh warganya. Program yang dibuat oleh Gereja kadang-kadang bersifat top down. Untuk itu, Gereja harus memikirkan dan berperan aktif dalam pemberdayaan orang-orang miskin melalui visi dan misi Gereja yang menjadi acuan dalam penjabaran program dan diimplementasikan di tengah-tengah masyarakat.

³⁵ Ebenhaizer I Nuban Timo, *Anak Matahari: Teologi Rakyat Bolelebo Tentang Pembangunan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2008), p. 38.

³⁶ Bdk. Mat 25:35-40.

³⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), p. 16

Dalam rangka peningkatan kehidupan warga masyarakat, tugas Gereja adalah duduk bersama dengan orang miskin, memikirkan, merumuskan apa yang sepatutnya dilakukan oleh Gereja untuk mereka. Di samping itu, Gereja juga perlu berdialog dengan budaya kaum miskin sebagaimana yang dikatakan oleh Banawiratma bahwa mencintai kaum miskin berarti juga mencintai kebudayaannya.³⁸ Dalam dialog dengan budaya masyarakat, Gereja harus selektif dalam melihat budaya, karena tidak semua budaya dapat bermanfaat bagi masyarakat. Ada sejurus budaya yang membutuhkan biaya ratusan juta rupiah dan budaya sepele ini tidak membangun tetapi justru menguras ekonomi warga masyarakat. Oleh karena itu, Gereja perlu mendampingi umatnya dalam melakukan tuntutan tradisi atau budaya. Dalam dialog inilah, Gereja harus melihat mana hal-hal dari budaya yang menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat,³⁹ sehingga masyarakat tidak menjadi miskin karena melakukan tuntutan kebudayaan.

PENUTUP

Upaya untuk mewujudkan komitmen meningkatkan kesejahteraan umum bertolak dari kesadaran bahwa “upah yang rendah dan “kemiskinan” pada umumnya adalah akibat dari struktur sosial yang menindas. Kolusi antara para pemilik modal dan penguasa merupakan akar utama dari persoalan ini. Kebijakan politik yang tidak memihak rakyat, dominasi kelompok kecil pemilik modal dan lemahnya penegakan hukum menyebabkan ketidakadilan yang menimpa masyarakat kecil. Karena dibutuhkan solusi alternatif guna bergerak ke arah penyelesaian berbagai persoalan ketidakadilan dan kemiskinan.

³⁸ J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, p. 25.

³⁹ *Ibid.*,

KEPUSTAKAAN:

ALKITAB DAN DOKUMEN

- Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja* Maumere: Ledalero, 2013.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2002.
- Paus Benediktus XVI. *Deus Caritas Est: Allah adalah Kasih*. Piet Go, (Penterj.), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2006

BUKU-BUKU

- Banawiratma, J.B. *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Banawiratma J.B. (ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Banawiratma, J.B. dan Mueller, J. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Baghi, Felix. *Alteritas: Pengkuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Posmodernisme)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Clifford, Anna M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Hardjana, A.M. *Perusak Pribadi Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Kirchberger, Georg dan Prior, John Mansford. (eds.), *Mengendus Jejak Allah*. Ende: Nusa Indah, 1997.
- _____. *Hidup menggereja secara baru di Asia Gereja berwajah Asia I*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2001.
- _____. *Hidup menggereja secara baru di Asia Gereja berwajah Asia II*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2001.
- Kleden, Paulus Budi. *Membongkar Derita*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Purnomo, Aloysius Budi. *Makna Salib Bagi Umat Manusia Sepanjang Zaman*. Malang: Penerbit Dioma, 2006.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke21*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.

- Setyawan, A. S.J. *Orang Gila dari Nazaret*. Yogyakarta: Penerbit Kan 2009.
- Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kan 2013.
- Timo, Ebenhaizer Nuban. *Anak Matahari: Teologi Rakyat Bolelebo tang Pembangunan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.
- Yewangoe, A.A. *Theologi Cruscis di Asia*. Jakarta: Penerbit BPK nung Mulia, 2009.

JURNAL DAN MANUSKRIP

- Diskursus*, Vol. 4, No. 3, Jakarta: STF Driyarkara, 2005.
- Jurnal Ledalero*, Vol. 10 No. 2, Maumere: STFK Ledalero, 2011
- Jurnal Ledalero*, Vol.12 No.2, Maumere: STFK Ledalero, 2013.
- Kleden, Paulus Budi. "Teologi Teodice", (ms.), STFK Ledalero, 2011.
- Theology Today*, Vol. 68, No. 3, New Jersey: Perinceton Theology Seminary, 2011.
- Weiden, Wim Van der. "Pengantar Kitab Suci", (ms.), STFK Leda 2011.

INTERNET

- <http://doa-bagirajatega.blogspot.com/2015/03/analisis-ekonomi-destruksi-pasar-beras.html>, pada tanggal 4-5-2015
- [www.floresbangkit](http://www.floresbangkit.com), pada tanggal 4-5-2015

